

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Wilayah Desa Benge

Benge merupakan salah satu desa di Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Desa Benge dikenal dengan hasil kerajinan batiknya dan juga terkenal dengan keagamaannya. Desa Benge memiliki luas wilayah 130,07 hektar atau sekitar 7,07 persen dari luas Kecamatan Talang. Wilayah Desa Benge berada pada ketinggian 42 meter di atas permukaan laut.

Jarak desa dengan ibukota Kecamatan Talang adalah 0,5 km, sedangkan jarak desa dengan ibukota Kabupaten Tegal adalah 5 km (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2017). Batas-batas administrasi Desa Benge, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kaladawa
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pasangan
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Setu
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Langgen

Secara garis besar penggunaan lahan di Desa Benge terbagi menjadi dua, yaitu 60,690 hektar berupa lahan sawah dan 69,380 hektar berupa bukan lahan sawah yang terdiri 19,460 hektar berupa tegalan, 30,460 hektar berupa pemukiman, dan 19,460 hektar berupa pekarangan. Jumlah penduduk saat ini adalah 5.605 jiwa (laki-laki 2.878 jiwa dan perempuan 2.727 jiwa). Sebagian besar mata pencaharian masyarakat ialah sebagai pengrajin industri rumah

tangga. Selain itu masyarakat desa Bengle juga berprofesi sebagai petani, buruh tani, pedagang keliling, pegawai negeri sipil, dan peternak.

B. Deskripsi Industri Kecil Batik Tegalan di Desa Bengle

1. Sejarah Industri Kecil Batik Tegalan

Batik pertama kali dikenal di Tegal yaitu pada akhir abad ke-XIX. Budaya batik di Tegal dibawa Raja Amangkurat I (Sunan Amangkurat Mas dari Keraton Kasunanan Surakarta) ketika dalam pelarian ke Tegal Arum. Amangkurat yang saat itu menyusuri pantai utara, membawa pengikut yang diantaranya pengrajin batik. Pengrajin ini akhirnya menurunkan ilmunya pada anak cucunya dan meluas ke masyarakat. Batik yang dibuat, motifnya masih meniru motif-motif khas keraton yaitu didominasi warna hijau dan kecokelatan.

Pada tahun 1908, batik juga diperkenalkan oleh R.A. Kardinah, istri Bupati Tegal R. M. Sajitno Reksonegoro IX yang menjabat tahun 1908-1936. Pada tahun 1914, Kardinah mendirikan sekolah untuk gadis pribumi yang bernama Wisma Pranawa, orang biasa menyebutnya “Sekolah Kepandaian Putri”. Di sekolah tersebut, selain memberi pelajaran setara dengan Sekolah Pribumi Kelas Dua pada masa pemerintahan Belanda, juga memberi pelajaran cara membatik. Terdapat fasilitas untuk membatik seperti gudang dan los untuk menyelesaikan hasil-hasil pembatikan dengan sogu (warna merah untuk batik) dan wedel (warna hitam untuk batik). Motif batik yang diajarkan menyerupai motif-motif batik Lasem.

Para pengrajin batik di Tegal telah menggeluti batik secara turun-temurun. Awalnya bahan pewarna yang dipakai pada waktu itu berasal dari pewarna buatan sendiri yang diambil dari tumbuh-tumbuhan, seperti pace (mengkudu), nila, sogu kayu dan bahan kainnya juga tenunan sendiri. Warna batik Tegal pertama kali adalah sogu dan babaran abu-abu setelah dikenal nila pabrik, kemudian meningkat menjadi warna merah dan biru. Ada juga batik Tegal dengan warna dasar kain hitam dan putih yang didominasi warna coklat dan biru.

Batik tulis Tegal atau Tegalan itu dapat dikenali dari corak atau motif rengrengan besar atau melebar. Motif ini tak dimiliki daerah lain sehingga tampak eksklusif. Motifnya banyak mengadaptasi dari aneka flora dan fauna di sekitar kehidupan masyarakat kota Tegal. Selain itu, batik Tegalan juga mendapat pengaruh dari batik Keraton atau batik Solo.

Dalam perkembangannya, batik tulis Tegal dapat dibagi ke dalam dua macam, yaitu batik kidul dan batik lor. Batik kidul meliputi batik Dukuhsalam, batik Pangkah, batik Tegal Wangi dan batik Pagianten. Sedangkan batik lor meliputi batik Bengle, batik Pasangan, serta batik pesisiran di Kabupaten dan Kota Tegal lainnya kecuali batik Tegal Wangi.

a. Batik kidul

Batik kidul lebih dikenal dengan corak warnanya yang khas, yaitu menggunakan warna putih, coklat dan hitam. Corak ini mirip dengan corak asli Keraton.

b. Batik lor

Batik lor memiliki komposisi warna yang beragam, sehingga batik ini digolongkan ke dalam batik corak pesisiran. Para perajin daerah ini berusaha membuat kain batik dengan motif sesuai selera konsumen, hal ini menyebabkan batik lor lebih berkembang dari batik kidul.

Batik Tegalan juga dapat dibedakan dalam dua motif dasar, yaitu sebagai berikut:

a. Motif klasik

Motif klasik dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif klasik irengan yang didominasi warna hitam, coklat dan biru serta motif klasik bangjo yang dipengaruhi tradisi batik Lasem yang didominasi warna kuning, coklat, merah, hijau dan biru.

- 1) Motif klasik irengan diantaranya: motif gribikan, jahe-jahenan, kawung mlinjo, sidomukti ukel, udan liris, ukel wit-witan, kopi pecah, parang, parang angkik, putihan, sawat candra atau sawat ireng, rujak sente, welut gumbel, kecubungan, buntat, kawung endog, manggaran, cempaka putih, cempaka mulya, ukel pyur, semut runtung, serta sidomukti putihan.
- 2) Motif klasik bangjo diantaranya: motif wadas gempal, jambangan, gribikan, kawungjenggol, cecek kawu, unian, sokaraja, blarakan, kopi pecah, galaran, buntut bajing, semut runtung, beras mawur, tumar bolong, dan tambangan.

b. Motif pengembangan

Motif pengembangan merupakan motif yang dipengaruhi tradisi batik lain dalam pembuatan batik Tegal. Meski demikian, modifikasi motif pengembangan ini tidak mengubah karakteristik batik Tegal dengan warna-warna terang dan motif flora-fauna yang banyak ditemui di Tegal.

2. Lokasi Industri Kecil Batik Tegal di Desa Bengle

Lokasi industri kecil batik Tegal di Desa Bengle umumnya bersatu dengan rumah pemilik. Lokasi tersebut menjadi tempat produksi dan tempat pemasaran. Beberapa data mengenai lokasi industri kecil batik Tegal di Desa Bengle ditunjukkan oleh Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Lokasi Industri Kecil Batik Tegal di Desa Bengle

Nama Perusahaan	Lokasi
UD. Mitra Amalia Batik	Jl. Projosumarto II Desa Bengle RT 13/02, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah
Elza Batik	Jl. Projosumarto II Desa Bengle RT 13/02, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah
Mutiara Batik	Jl. Projosumarto II Desa Bengle RT 12/02, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah

Lokasi industri kecil batik Tegal di Desa Bengle ini dapat dikatakan strategis karena lokasi tersebut dekat jalan raya dengan kondisi yang baik sehingga mudah dijangkau dan mudah dilalui transportasi.

3. Kondisi Umum Industri Kecil Batik Tegal di Desa Bengle

Industri kecil batik Tegal di Desa Bengle masih berbentuk perusahaan dengan skala usaha yang masih kecil. Industri juga belum

memiliki pernyataan tertulis mengenai visi, misi, dan tujuan. Namun secara umum ketiga hal tersebut telah tersirat dalam wawancara dengan pemilik usaha batik Tegal. Visi industri adalah menjadikan perusahaan yang berdaya saing dan inovatif, dapat memperkenalkan produk sebagai batik khas kabupaten Tegal kepada seluruh masyarakat baik di dalam negeri maupun di luar negeri, serta dapat meningkatkan kapasitas produksi. Misi industri adalah memproduksi batik Tegal dengan kualitas yang tinggi, motif yang beraneka ragam, dan memiliki karakteristik yang khas. Berdasarkan visi dan misi industri kecil batik Tegal di Desa Bengle, maka tujuan industri adalah mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat serta dapat melestarikan warisan budaya bangsa Indonesia.

Usaha industri kecil batik Tegal adalah salah satu kegiatan produksi batik yang masih menggunakan peralatan sederhana dan dioperasikan secara manual. Dalam menjalankan usahanya, industri kecil batik Tegal di Desa Bengle memanfaatkan tenaga kerja lokal. Oleh karena itu, keberadaan industri kecil batik Tegal tidak hanya menguntungkan bagi pemilik, tetapi juga menguntungkan bagi masyarakat di sekitar lokasi industri.

Umumnya modal awal yang digunakan untuk mendirikan usaha sepenuhnya berasal dari modal pribadi pemilik yaitu berkisar antara Rp 5.000.000,- sampai Rp 100.000.000,-. Sedangkan untuk tambahan modal

dalam pengembangan usaha memanfaatkan bantuan keluarga dan mengajukan pinjaman pada pihak perbankan. Bahan baku yang digunakan seperti kain mori, malam/lilin, minyak kacang dan obat pewarna diperoleh dari daerah Pekalongan. Ketersediaan bahan baku pembuatan batik yang tidak bisa diperoleh di Kabupaten Tegal menghambat para pengusaha untuk melakukan produksi.

Skala dan kapasitas produksi beragam, yaitu untuk batik cap sekitar 100-1500 potong kain per bulan, sedangkan untuk batik tulis sekitar 100-500 potong kain per bulan. Harga jual produk juga beragam antara Rp 80.000,-/potong kain sampai Rp 125.000,-/potong kain batik cap, sedangkan Rp 150.000,-/potong kain sampai Rp 500.000,-/potong kain batik tulis. Sistem pembayaran produk oleh konsumen, distributor maupun agen secara tunai dan sebagian secara tempo sesuai kesepakatan dengan perusahaan. Pemasaran produk dilakukan dengan cara dijual sendiri, langsung diambil oleh pembeli ke tempat industri, diantar industri kepada pembeli dengan ongkos pengiriman ditanggung oleh industri jika penjualan lokal, dan melalui distributor maupun agen. Sebagian besar daerah pemasaran produk masih di dalam Kabupaten Tegal itu sendiri atau daerah pemasarannya masih lokal.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dapat menggambarkan suatu hubungan tanggungjawab dan wewenang yang ada dalam suatu perusahaan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, industri kecil batik Tegal di

Desa Bengle belum memiliki struktur organisasi secara tertulis. Namun telah diterapkan pembagian tugas dalam operasionalnya meskipun masih sangat sederhana. Tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam industri kecil batik Tegalan di Desa Bengle adalah sebagai berikut:

a. Pemilik Perusahaan

Pada umumnya pemilik perusahaan sekaligus sebagai pengelola utama atau pimpinan yang memiliki beberapa tugas, yaitu bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan dan memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan seluruh aktivitas perusahaan terkait dengan ketersediaan bahan baku, proses produksi, dan pemasaran produk.

b. Karyawan

Karyawan adalah tenaga kerja yang menangani proses produksi batik secara langsung. Secara garis besar pembagian tugas para karyawan adalah:

1) Bagian Membatik

Bagian ini memiliki tugas membuat desain batik, melukis kain batik, menutupi bagian yang tidak akan terkena warna.

2) Bagian Pewarnaan

Bagian ini memiliki tugas pewarnaan kain dengan teknik celup dan colek.

3) Bagian Finishing

Bagian ini memiliki tugas menghilangkan lilin yang menempel pada kain dan mencuci kain batik.

5. Proses Produksi

a. Membuat pola/desain

Pembuatan pola/desain batik dilakukan untuk merencanakan gambar yang akan dibuat. Cara pembuatan pola dapat dilakukan dengan pola langsung dan tidak langsung. Pola langsung, pembatik langsung menggunakan canting pada kain. Sedangkan pola tidak langsung dibuat di atas kertas dengan menggunakan spidol hitam. Setelah selesai, desain diletakkan di bawah kain kemudian digambar dengan pensil.

b. Proses pematikan

1) Nganji/menghilangkan kanji dari kain mori

Membasahi kain mori dengan larutan minyak kacang dan air secukupnya. Lalu kain mori diuleni sampai rata dan dijemur hingga kering. Proses ini dilakukan sampai sekitar satu minggu lamanya lalu dicuci sampai bersih. Proses ini dilakukan agar zat warna bisa meresap ke dalam serat kain dengan sempurna.

2) Ngemplong

Tujuan dari ngemplong agar kain mori menjadi licin dan lemas. Biasanya hanya kain mori halus yang perlu dikemplong dengan

cara kain mori ditaruh di atas sebilah kayu dan dipukul-pukul dengan kayu sampai rata.

3) Nglowong/pelekatan lilin yang pertama dan ngiseni

Menorehkan lilin yang sudah dicairkan ke kain mori sesuai motif dengan menggunakan canting. Setelah selesai nglowong, dilanjutkan dengan ngiseni. Ngiseni merupakan proses pemberian motif isian berupa garis pendek-pendek, lingkaran, dan titik-titik.

4) Nerusi

Menorehkan lilin pada sisi kain di sebaliknya untuk menghasilkan kain yang berkualitas. Proses ini dilakukan pada pembuatan batik tulis.

5) Nembok/mopok

Pelekatan malam kedua sebelum dicelupkan ke dalam zat pewarna, bagian yang dikehendaki tetap berwarna putih maka harus ditutup dengan malam. Hal ini untuk menghindari perembesan zat pewarna.

6) Medel

Pencelupan pertama dalam zat warna yang bertujuan untuk memberi warna biru tua sebagai warna dasar kain.

7) Mewarnai kain batik

Kain batik yang telah digambar menggunakan malam, selanjutnya adalah mewarnai kain batik tersebut. Teknik pewarnaan bisa dicelup atau menggunakan teknik colet. Jika menggunakan teknik

celup maka semua kain akan dicelupkan pada wadah besar yang telah diberi warna. Jika menggunakan teknik colet maka kain batik dibentangkan kemudian dicolet pewarna dengan menggunakan kuas. Pewarnaan kain batik dengan teknik colet jika kain batik tersebut dirancang memiliki banyak warna. Dengan cara mengoleskan pewarna pada bidang-bidang motif batik dan tidak perlu lagi memberikan lilin pada kain batik setelah diwarnai. Kain tinggal diberi penguat warna, kemudian lilin bisa langsung dilepaskan dari kain.

8) Melorot lilin batik

Setelah proses pewarnaan telah dilakukan dan sudah diberi penguat warna, proses selanjutnya adalah melorot kain batik. Dalam tahap ini, menghilangkan lilin yang menempel pada kain dengan cara kain yang sudah berubah warnanya dimasukkan ke dalam air mendidih. Tujuannya untuk menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang sudah dibuat pada kain akan terlihat dengan jelas.